

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang berkembang sedang berada dalam kondisi perekonomian yang cukup baik. Seiring dengan bertumbuhnya perekonomian, Indonesia juga dihadapkan dengan permasalahan percepatan pertumbuhan penduduk pada setiap tahunnya. Menurut hasil proyeksi penduduk Indonesia maka jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 akan mencapai 271,06 juta jiwa, hal ini menunjukkan bahwa akan terjadi kenaikan sebesar 32,55 juta jiwa dari jumlah penduduk ditahun 2021 yaitu 238,51 juta jiwa (BPS). Salah satu penyumbang penduduk terbesar yaitu pada Provinsi Sumatera Utara dapat di lihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Provinsi Sumatera Utara 2017-2022

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2017	14.305.165
2	2018	14.415.391
3	2019	14.562.549
4	2020	14.799.361
5	2021	14.936.148
6	2022	15.115.206

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan pertumbuhan penduduk secara signifikan terjadi hampir di seluruh provinsi Indonesia terutama di Pulau Sumatera. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pada tahun 2021 jumlah penduduk berjumlah 14.361.418 jiwa kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 15.115.206 jiwa yang berarti mengalami kenaikan sebesar 753.7 jiwa. Angka tersebut cenderung akan semakin bertambah pada setiap tahunnya.

Kecenderungan semakin bertambahnya penduduk di Pulau Sumatera tidak terkecuali di Provinsi Sumatera Utara pada setiap tahunnya akan berdampak pada kebutuhan pangan yang terus meningkat serta permintaan terhadap lahan yang juga semakin meningkat. Dengan demikian semakin meningkatnya permintaan terhadap

lahan maka akan dipastikan akan mengancam ketersediaan lahan utamanya ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat strategis dalam sebuah perekonomian suatu negara. Hampir setiap pembangunan fisik dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi memerlukan lahan utamanya lahan pertanian. Fenomena ini menimbulkan terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Utomo (2018), alih fungsi lahan atau konversi lahan didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsi semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Konversi lahan juga menjadi ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan karena dampak dari konversi lahan bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi menjadi non pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan sawah (Irawan, 2019).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar dan sangat luas, salah satunya dapat dilihat pada tanaman padi sawah yang tersebar di beberapa pedesaan. Perkembangan padi sawah Sumatera Utara hampir setiap tahunnya mengalami fluktuasi, hal ini dapat dibuktikan dari data luas panen padi sawah pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Padi Sawah di Provinsi Sumatera Utara 2017-2022

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)
1	2017	304620.00
2	2018	306720.00
3	2019	413672.38
4	2020	400300.96
5	2021	385495.00
6	2023	423522,28

Sumber: BPS Sumut Dalam Angka 2023

Dari tabel 2 diatas dapat di lihat bahwa pada tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi kenaikan luas lahan padi sawah sekitar 2.100 Ha di Provinsi Sumatera Utara, kemudian dari tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan sekitar 106.952 Ha. Tetapi di 2019 hingga 2021 mengalami penurunan luas lahan padi sawah di Provinsi Sumatera Utara

sebesar 28.177 Ha, dimana penurunan ini terjadi karena adanya peralihan lahan ke tanaman Kelapa Sawit. Di tahun 2021 ke tahun 2022 terjadi lagi kenaikan luas lahan padi sawah sekitar 38.027 Ha, hal ini terjadi karena adanya program perluasan pertanaman padi sawah sehingga terjadinya peningkatan luas lahan padi sawah sebesar 423.522,28 Ha di Provinsi Sumatera Utara.

Dari data luas panen padi sawah di atas maka dapat diperoleh data produksi padi sawah di Sumatera Utara yang mengalami fluktuasi, data tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Produksi Padi Sawah di Provinsi Sumatera Utara 2017-2022

No	Tahun	Produksi Padi Sawah(Ton)
1	2017	988068.00
2	2018	1907725.00
3	2019	2078901.59
4	2020	2076200.01
5	2021	2004142.51
6	2022	2131672.38

Sumber: *BPS Sumut Dalam Angka 2023*

Dapat di lihat dari tabel 3 bahwa pada tahun 2019-2020 produksi padi sawah mengalami penurunan sebesar 2.701,58 ton dan pada tahun 2020-2021 produksi padi sawah mengalami penurunan sebesar 72.057,5 ton dan pada tahun 2021-2022 produksi padi sawah mengalami kenaikan sebesar 127.529,87 ton. Dilihat dari produksi padi sawah di Sumatera Utara di setiap tahunnya mengalami fluktuasi terutama pada tahun 2022 terjadi kenaikan produksi padi sawah, salah satu faktor yang menjadi peningkatan dan penurunan jumlah produksi yaitu ketersediaan air yang mencukupi. Pada tahun 2022 terjadi kenaikan hari hujan dari menjadi 230 hari hujan, hal tersebut dapat menyebabkan kenaikan produksi padi sawah di Sumatera Utara.

Grafik pembagian alih fungsi lahan



Gambar 1. Pembagian Alih Fungsi Lahan

Peningkatan produksi padi sawah dapat dipengaruhi oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi beberapa sektor yaitu sektor industri, pembangunan pemukiman, pembangunan infrastruktur. Dapat dilihat dari gambar 1.

Alih fungsi lahan dominan menjadi pemukiman sekitar 68% di kenakan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan urutan selanjutnya di susul oleh Pembangunan infrastruktur terutama Pembangunan jalan flyover (jembatan layang) sekitar 22%, urutan yang terakhir yaitu Pembangunan pusat industry seperti pembangunan perusahaan sekitar 10% yang menyebabkan lahan pertanian menjadipenurun. (BPS, 2022).

Penelitian Ardiansyah (2022) yang berjudul Alih Fungsi Lahan di wilayah Kabupaten Bantul. Alih fungsi lahan pertanian ini pada dasarnya terjadi karena semakinmeningkatnya jumlah penduduk sehingga berdampak pada meningkatnyakebutuhan akan guna menunjang kehidupan. Pemerintah Daerah KabupatenBantul dalam hal alih fungsi lahan pertanian sudah memiliki pengaturannyasendiri yaitu dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun2011tentang Rencana Tata Ruang Wilayah. Penelitian skripsi ini memiliki tujuanyakni untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan alih fungsi lahan pertanian

menjadi nonpertanian dikawasan Kabupaten Bantul, apakah sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana tata ruang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di BPN Kab. Bantul dan Dinas Pertanahan danTataRuang Kab. Bantul. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat disimpulkanbahwa Perda Kab. Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang RTRWbelumcukupmaksimal dalam mengurangi laju alih fungsi lahan pertanian. Hal tersebut dikarenakan pengawasanterhadap tata ruang yang masih minimoleh PemerintahDaerah Kab. Bantul, dan dari sikap pemerintah yang masih banyak membiarkankegiatan alih fungsi lahan pertanian terjadi begitu saja serta tidak memberikansanksi yang tegas bagi pelanggar. Selain minimnya pengawasan pemerintah, alihfungsi lahan pertanian Kabupaten Bantul juga disebabkan kurangnya kesadaranmasyarakat akan pentingnya menjaga lahan pertanian pangan berkelanjutanyangdidasari pada motif perekonomian.

Penelitian Ferdiansyah (2022) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Dusun Ganjar. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berusaha melaksanakan pengkajian data Deskriptif yang dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian selainitu sifat penelitian adalah penelitian lapangan yakni data yang dianalisis didapat dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara atau observasi langsung dengan Populasi dalam penelitian ini adalah petani kecamatan Pagelaran yang terbagi menjadi 22 Dusun. Adapaun lokasi penelitian ditentukan berdasarkan (1) Perkembagan dusun, (2) luas lahan sawah,(3) kemudahan mencapai pusat perekonomian, yang akhirnya terpilih dusun Patoman dan dusun Ganjaran. Hasil dari penelitian ini, alih fungsi lahan pertanian berdampak pada kesejahteraan rumah tangga petani tergantung dari perubahan penggunaan lahannya,lahan yang dialih menjadi kolam ataupun ruko cenderung meningkatkan ekonomi rumah tangga petani sedangkan lahan yang diubah menjadi rumah cenderung menurunkanpendapatan rumah tangga petani.

Nasution (2020) dalam penelitian yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah dan pengaruhnya terhadap petani Penelitian tersebut menggunakan metode sampel acak sederhana dengan penentuan

sampel menggunakan slovin. Data yang di kumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian menunjukkan faktor produksi petani yang mempengaruhi produksi adalah luas lahan, pupuk urea dan tenaga kerja. Untuk perbandingan produksi beras sebelum penetapan harga eceran beras tertinggi yaitu Rp.3.769/kg. Rata-rata biaya produksi petani sebelum penetapan harag tertinggi Rp. 2.774.747. Setelah penetapan harga eceran beras tertinggi yaitu sebesar Rp.3.183.930. Pendapatan sebelum di lakukannya penetapan harga eceran beras tertinggi Rp.25.443.142 dan pendapatan setelah dilakukannya penetapan harga beras eceran tertinggi Rp.31.136.584.

Menurut Pranomo (2020) yang berjudul analisis alih fungsi lahan padi sawah terhadap produksi padi sawah di Sumatera Utara dengan menggunakan data primer sebagai data yang di teliti yang mempunyai 30 orang sebagai sampel petani padi sawah dan menggunakan metode peramalan sebagai alat analisis serta memiliki hasil penelitian produksi padi sawah dan harga beras berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan padi sawah.

Dalam penelitian saya dengan judul analisis alih fungsi lahan padi sawah terhadap produksi padi sawah dan harga beras di Sumatera Utara dengan menggunakan data sekunder yang mempunyai 30 data tahunan data produksi padi sawah luas lahan padi sawah dan harga beras dari tahun 1992-2022. Dengan menggunakan metode penelitian ARDL.

Dari hal tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana analisis alih fungsi lahan padi sawah terhadap jumlah penduduk, jumlah industri, PDRB Pertanian, serta produksi padi sawah di Sumatera Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perkembangan alih fungsi lahan padi sawah, jumlah penduduk, jumlah industri, PDRB Pertanian, serta produksi padi sawah di Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk, jumlah industri, PDRB pertanian dan produksi padi sawah terhadap alih fungsi lahan pertanian di Sumatera Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Perkembangan alih fungsi lahan padi sawah, Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, PDRB Pertanian, serta Produksi Padi Sawah di Sumatera Utara
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk Pengaruh jumlah penduduk, jumlah industri, PDRB pertanian dan produksi padi sawah terhadap alih fungsi lahan padi sawah di Sumatera Utara

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan menjadi sarana dalam menuangkan dan mengimplementasikan pengetahuan penulis.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam mengontrol alih fungsi lahan padi sawah di Sumatera Utara.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan yang berkaitan dengan ekspor teh.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Padi

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun yang berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Penanaman padi sendiri sudah dimulai sejak Tahun 3.000 sebelum masehi di Zhejiang, Tiongkok (Purwonodan Purnamawati, 2021). Hampir setengah dari penduduk dunia terutama dari negara berkembang termasuk Indonesia sebagian besar menjadikan padi sebagai makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya setiap hari (Rahmawati, 2019). Hal tersebut menjadikan tanaman padi mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, maupun politik bagi bangsa Indonesia karena dapat mempengaruhi hajat hidup banyak orang (Utama, 2020). Padi sebagai makanan pokok dapat memenuhi 56 – 80% kebutuhan kalori penduduk di Indonesia (Syahridan Somantri, 2019).

2.2 Lahan

Lahan (land) merupakan suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklis yang beradadi atas dan di bawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang; yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa akan datang (Brinkman dan Smyth, 2020).

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian yang terjadidisebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkanterjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu: 1. Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi. 2. Faktor Internal. Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan. 3. Faktor kebijakan. Yaitu aspek regulasi yang

dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

2.4 Konsep Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Autoregressive distributed lag merupakan gabungan dari dua model, yakni *Autoregressive model* dan *model Distributed Lag*. Menurut (Nachrowi & Usman, 2002), model *distributed lag* merupakan model yang menunjukkan hubungan antara variabel terikat (Y_t) dengan variabel bebas masa lalu (X_{t-s}). model *distributed lag*, dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a + b_0X_t + b_1X_{t-1} + b_2X_{t-2} + e_t$$

Model ini menggambarkan bahwa nilai Y_t tergantung atau dipengaruhi oleh nilai X pada saat t (X_t), nilai X pada satu unit ukuran waktu sebelumnya (X_{t-1}) dan nilai X pada dua unit ukuran waktu sebelumnya (X_{t-2}), disamping dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang diwakili oleh e_t .

Lebih lanjut dalam bukunya (Nachrowi & Usman, 2002), *Autoregressive model* merupakan model yang menunjukkan hubungan antara variabel terikat (Y_t) dengan variabel terikat masa lalu (Y_{t-1}) yang digunakan sebagai variabel bebas. Bentuk umum dari model ini adalah:

$$Y_t = a + bX_t + b_1Y_{t-1} + e_t$$

Model ini menggambarkan bahwa nilai Y_t tergantung atau dipengaruhi oleh nilai X pada saat t (X_t) dan nilai Y pada satu unit ukuran waktu sebelumnya (Y_{t-1}).

Model ini juga dapat digunakan untuk melihat besarnya dampak yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat dari waktu ke waktu. Dalam teori ekonomi, dan mungkin pada teori-teori lain tidak jarang hubungan antara variabel terikat Y dengan variabel bebas X tidak merupakan hubungan yang instan (reaksi seketika). Seringkali X merespon Y pada periode yang berbeda (Nachrowi & Usman, 2002).

Keunggulan dari model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) adalah bahwa model ini tidak mementingkan tingkat stasioner data pada ordo yang sama. Keunggulan lainnya adalah ARDL tidak memperlakukan jumlah sampel atau observasi yang sedikit.

2.5 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung permasalahan terhadap pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa literatur dan penelitian terdahulu yang masih *relevan* terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang *relevan* dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

Keseluruhan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan dasar dan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2020) dalam penelitian yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah dan pengaruhnya terhadap petani. Penelitian tersebut menggunakan metode sampel acak sederhana dengan penentuan sampel menggunakan slovin. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian menunjukkan faktor produksi petani yang mempengaruhi produksi adalah luas lahan, pupuk urea dan tenaga kerja. Untuk perbandingan produksi beras sebelum penetapan harga eceran beras tertinggi yaitu Rp.3.769/kg. Rata-rata biaya produksi petani sebelum penetapan harga tertinggi Rp. 2.774.747. Setelah penetapan harga eceran beras tertinggi yaitu sebesar Rp.3.183.930. Pendapatan sebelum dilakukannya penetapan harga eceran beras tertinggi Rp.25.443.142 dan pendapatan setelah dilakukannya penetapan harga beras eceran tertinggi Rp.31.136.584.

Menurut penelitian Sriwinanti (2018) dalam judul penelitian penentuan harga gabah berdasarkan musim tanam. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Untuk menghitung harga gabah pokok dengan cara penjualan per kg dibagi dengan jumlah biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata petani mengalami

penurunan hasil namun dengan menggunakan teknologi terbukti memiliki hasil yang lebih banyak bila dibandingkan dengan metode tanam biasa. Biaya yang dikeluarkan seluruhnya Rp.1.500/kg-Rp.1.884/kg. Untuk memperoleh gabah yang kering dilakukannya proses penjemuran, hal tersebut tergantung musim pada saat proses budidaya tanaman.

Menurut Devi (2015) dalam penelitian yang berjudul penentuan harga gabah oleh tengkulak perspektif Inpres no. 3 tahun 2012 tentang pengadaan gabah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut ketentuan yang diberikan oleh Inpres no.3 tahun 2012 hanya berlaku bagi tengkulak bebas yang tidak terikat dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah. Penentuan harga gabah yang sesuai dengan harga pasar sudah sesuai dengan kesepakatan konsumen dan produsen.

Menurut penelitian Rosdianah (2017) dalam judul pengaruh luas areal, biaya produksi, harga gabah, pestisida, teknologi terhadap produksi padi di desa pure kecamatan kajuara kabupaten bone. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, metode pengambilan sampel dengan slovin. Analisis yang digunakan analisis regresi berganda dengan data primer. Hasil penelitian secara simultan variabel luas areal, biaya produksi, harga gabah, teknologi berhubungan positif terhadap produksi padi sedangkan pestisida berhubungan negative terhadap produksi padi. Dari hasil regresi R^2 0,756 yang berarti variabel independen menjelaskan variasi peningkatan produksi padi di Desa Pude Kec. Kajura Kab. Bone 75,6% sedangkan sisanya 24,4% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian.

Dalam penelitian Laeli Sugiono (2015) dalam judul Dampak kebijakan harga gabah dalam meningkatkan produksi padi di Indonesia. Menggunakan metode sistem penawaran statik dan sistem penawaran dinamik. Hasil penelitian dalam penelitian tersebut yang pertama harga dasar gabah memiliki efek positif yang signifikan terhadap produksi padi dengan elastisitas 0,034 dalam jangka pendek dan 0,524 dalam jangka panjang hal tersebut dikarenakan pemerintah kurang perhatian dalam meningkatkan intensitas pendapatan petani sebaliknya lebih berpihak terhadap konsumen. Kedua rendahnya peningkatan pendapatan petani karena umumnya petani

Indonesia adalah petani subsistem sehingga alih- alih melakukan investasi perluasan areal tanam justru digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Penelitian Ferdiansyah (2022) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Dusun Ganjar. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berusaha melaksanakan pengkajian data Deskriptif yang dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian selainitu sifat penelitian adalah penelitian lapangan yakni data yang dianalisis didapat dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara atau observasi langsung dengan Populasi dalam penelitian ini adalah petani kecamatan Pagelaran yang terbagi menjadi 22 Dusun. Adapaun lokasi penelitian ditentukan berdasarkan (1) Perkembangan dusun, (2) luas lahan sawah,(3) kemudahan mencapai pusat perekonomian, yang akhirnya terpilih dusun Patoman dan dusun Ganjaran. Hasil dari penelitian ini, alih fungsi lahan pertanian berdampak pada kesejahteraan rumah tangga petani tergantung dari perubahan penggunaan lahannya,lahan yang dialih fungsikan menjadi kolam ataupun ruko cenderung meningkatkan ekonomi rumah tangga petani sedangkan lahan yang diubah menjadi rumah cenderung menurunkanpendapatan rumah tangga petani.

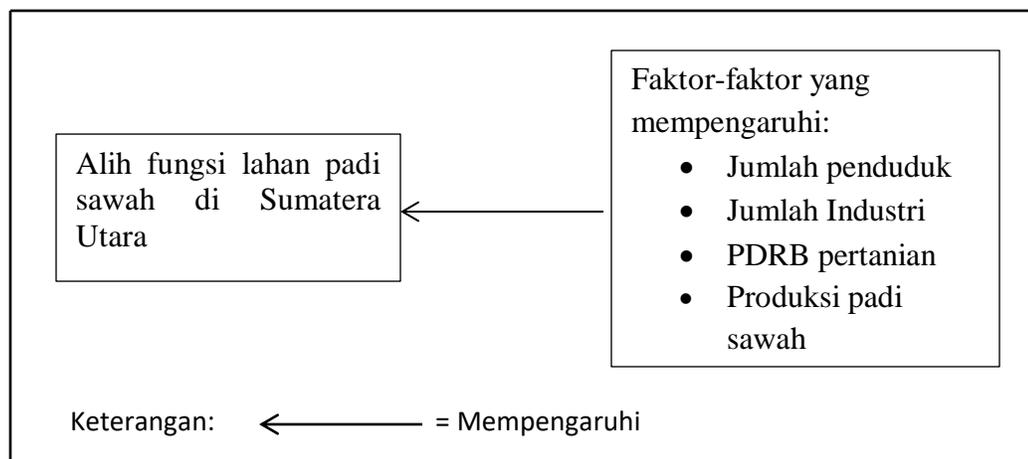
Penelitian Hartina (2020) dengan judul Alih Fungsi Lahan (Suatu Kajian Sosiologi Pedesaan Masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng)”. Dan masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab sehingga terjadi alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga. sangat penting dalam kehidupan masyarakat baik itu dalam bidang perekonomian maupun yang lainnya.Penyediaan lapangan kerja, penyediaan penganekaragaman tanaman.Alih fungsi lahan merupakan suatu proses atau perubahanlahan dari penggunaan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) latar belakang alih fungsi lahanperkebunan apel ke budidaya bunga yaituperubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. (ii) proses terjadinya alih fungsi lahan yaitu karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal.

Penelitian Ardiansyah (2022) yang berjudul Alih Fungsi Lahan di wilayah Kabupaten Bantul. Alih fungsi lahan pertanian ini pada dasarnya terjadi karena semakin meningkatnya jumlah penduduk sehingga berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan guna menunjang kehidupan. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam hal alih fungsi lahan pertanian sudah memiliki pengaturannya sendiri yaitu dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah. Penelitian skripsi ini memiliki tujuannya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian di kawasan Kabupaten Bantul, apakah sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di BPN Kab. Bantul dan Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kab. Bantul. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Perda Kab. Bantul Nomor 4 tahun 2011 tentang RTRW belum cukup maksimal dalam mengurangi laju alih fungsi lahan pertanian. Hal tersebut dikarenakan pengawasan terhadap tata ruang yang masih minim oleh Pemerintah Daerah Kab. Bantul, dan dari sikap pemerintah yang masih banyak membiarkan kegiatan alih fungsi lahan pertanian terjadi begitu saja serta tidak memberikan sanksi yang tegas bagi pelanggar. Selain minimnya pengawasan pemerintah, alih fungsi lahan pertanian Kabupaten Bantul juga disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lahan pertanian pangan berkelanjutan yang didasari pada motif perekonomian.

Perubahan Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Kaitannya Dengan Kehidupan Ekonomi Keluarga Tani Di Kecamatan Payakumbuh Timur oleh Yosep Payakumbuh (2020). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perubahan luas lahan pertanian di Kecamatan Payakumbuh Timur dan (2) mengetahui perubahan mata pencarian keluarga tani sebelum dan sesudah adanya perubahan luas lahan pertanian ke non pertanian di Kecamatan Payakumbuh Timur. Metode untuk merumuskan perubahan luas lahan pertanian dan perubahan mata pencarian keluarga tani di Kecamatan Payakumbuh Timur adalah melalui metode deskriptif. Teknik analisis data untuk mengetahui perubahan luas lahan dilakukan dengan interpretasi terhadap peta

penggunaan lahan tahun 1990, tahun 2000 dan tahun 2010 dengan GIS Arc View 3.3., kemudian di overlay dengan Peta Perubahan Lahan Pertanian dan Peta Administrasi Kecamatan Payakumbuh Timur dengan analisis GIS Arc View 3.3., Analisis perubahan mata pencarian dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lahan yang digunakan untuk pembangunan di berbagai sektor di Kecamatan Payakumbuh Timur diambil dari lahan pertanian sehingga lahan pertanian yang produktif beralih fungsi menjadi lahan non pertanian. Tahun 1990 lahan pertanian di Kecamatan Payakumbuh Timur adalah 1.322,2 ha, tahun 2000 lahan pertanian di Kecamatan Payakumbuh Timur adalah 1.234,3 ha, dan tahun 2010 lahan pertanian di Kecamatan Payakumbuh Timur adalah 1.063,3 ha. Dilihat dari tahun 1990, tahun 2000 dan tahun 2010 luas lahan pertanian di Kecamatan Payakumbuh Timur selalu mengalami penurunan yang berarti. Penurunan luas lahan ini berkaitan dengan perubahan mata pencarian kepala keluarga tani yang ada di Sicinncin Mudik, Balai Nan Tuo, Payobasuang, dan Koto Baru. Masyarakat yang lahannya terkonversi sebelum adanya konversi lahan mayoritas bekerja sebagai petani, namun setelah adanya konversi lahan pekerjaan mereka mulai bervariasi, mulai dari pegawai, buruh, bidang jasa, dan pedagang.

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesisnya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan padi sawah di Sumatera Utara
2. Jumlah industri berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan padi sawah di Sumatera Utara
3. PDRB pertanian berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan padi sawah di Sumatera Utara
4. Produksi padi sawah berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan padi sawah di Sumatera Utara
5. Jumlah produksi padi sawah berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan padi sawah di Sumatera Utara
6. Jumlah penduduk, jumlah industri, PDRB pertanian dan produksi padi sawah secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan padi sawah di Sumatera Utara